BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini adalah kegiatan belajar yang diadakan oleh orang dewasa untuk anak-anak sejak mereka lahir hingga berusia enam tahun, dengan maksud mempersiapkan mereka menghadapi tingkat pendidikan berikutnya Anggraini, 2022). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah dasar yang sangat penting untuk membangun kemampuan sosial, karakter, dan sifat anak. Anak mulai belajar melalui interaksi dengan teman sebaya, memahami norma sosial, bekerja sama, dan mengembangkan rasa empati serta ketekunan. Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). secara jelas menyebutkan bahwa PAUD harus mengembangkan enam aspek utama, yaitu nilai agama dan moral, sosial-emosional, bahasa, kognitif, fisik-motorik, dan nilai-nilai Pancasila.

Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini adalah kemampuan sosial, yaitu kemampuan anak untuk berhubungan dengan orang lain, berkolaborasi, menghargai keberagaman, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Kemampuan sosial mencakup kemampuan dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun hubungan dengan individu lainnya serta beradaptasi di lingkungannya. Kemampuan ini mencakup berbagai perilaku yang memungkinkan individu untuk dapat diterima dalam lingkungan sosial, seperti bekerja sama, berbagi, serta menunjukkan empati terhadap orang lain (Ridwan dkk., 2025). Menurut Elizabeth B. Hurlock (2013), perilaku sosial anak

merupakan bentuk interaksi anak dengan lingkungan sosialnya yang diperoleh melalui proses sosialisasi. Perilaku sosial anak dapat dilihat melalui berbagai bentuk, seperti kerja sama, sikap berbagi, empati, serta kemampuan menjalin hubungan dengan orang sekitarnya. Dalam penelitian ini, perilaku sosial anak difokuskan pada kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, empati, serta kemampuan menyelesaikan konflik.

Kemampuan sosial juga bertujuan untuk mendukung keberhasilan anak dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam kegiatan pembelajaran. Anak yang memiliki kemampuan sosial yang baik lebih mudah berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, menjalin hubungan yang harmonis, serta mampu menyelesaikan konflik yang sederhana. Penelitian memperlihatkan bahwa keterampilan sosial berperan penting dalam membantu anak beradaptasi dengan lingkungan dan membangun hubungan sosial yang positif (Lestari dkk., 2021). Kemampuan sosial juga bertujuan untuk membantu anak dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, empati, serta pengendalian emosi. Kemampuan-kemampuan tersebut sangat penting sebagai dasar dalam kehidupan bermasyarakat, karena memungkinkan anak untuk dapat diterima dalam lingkungan sosialnya serta mampu berinteraksi secara efektif dengan orang lain (Suryana, 2020).

Dalam proses perkembangannya, kemampuan sosial juga berfungsi sebagai sarana bagi anak untuk memahami konsekuensi dari setiap perilaku yang ditunjukkan dalam interaksi sosial. Anak belajar bahwa setiap tindakan memiliki dampak terhadap orang lain, sehingga secara bertahap anak mulai menyesuaikan perilakunya agar sesuai dengan harapan lingkungan. Hal ini sama dengan

pendapat Albert Bandura dalam teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa perilaku anak terbentuk melalui proses melihat, meniru, dan berinteraksi di lingkungan sosialnya.

Kemampuan sosial juga berperan dalam membentuk kemampuan adaptasi anak terhadap perubahan lingkungan. Kemampuan ini penting karena anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan banyak penyesuaian terhadap berbagai kondisi sosial yang terus berkembang.

Kemampuan sosial juga berkaitan dengan kemampuan anak dalam membangun identitas diri dalam kelompok sosial. Melalui interaksi dengan teman sebaya, anak mulai mengenali peran dirinya, memahami batasan perilaku, serta mengembangkan rasa percaya diri dalam berinteraksi. Menurut Erik Erikson, pada tahap perkembangan anak, interaksi dengan orang lain berfungsi dalam membangun keyakinan diri dan dorongan untuk bertindak dalam lingkungan sosialnya. Kemampuan sosial juga memiliki fungsi preventif, yaitu membantu anak dalam menghindari perilaku sosial yang negatif, seperti konflik yang berkepanjangan, perilaku agresif, maupun kesulitan dalam berinteraksi. Anak yang memiliki kemampuan sosial yang baik umumnya dapat mengelola interaksi dengan cara yang positif dan menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain. Oleh karena itu, kemampuan sosial merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan.

Dengan demikian, kemampuan sosial tidak hanya berperan sebagai alat untuk berinteraksi, tetapi juga sebagai fondasi dalam membentuk kualitas hubungan sosial anak di sekelilingnya. Melalui kemampuan sosial, anak belajar memahami peran dirinya dalam kelompok, menghargai keberadaan orang lain,

serta mengembangkan sikap tanggung jawab dalam kehidupan sosial. Proses ini penting mengingat anak usia dini berada di fase perkembangan di mana interaksi sosial mulai berkembang secara intensif, terutama dalam lingkungan sekolah.

Penelitian oleh Lestari dkk. (2021) mengungkapkan bahwa kemampuan sosial berperan penting mendukung keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran. Anak yang memiliki kemampuan sosial yang baik akan aktif dalam kegiatan kelompok, dapat bekerja sama, serta menunjukkan sikap yang positif dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan sosial tidak hanya berdampak pada hubungan interpersonal, tetapi juga berpengaruh terhadap keberhasilan dalam kegiatan belajar.

Dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini, terdapat berbagai tantangan yang sering dihadapi baik oleh anak maupun lingkungan sekitarnya. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan karakteristik individu anak yang menyebabkan kemampuan sosial berkembang secara tidak merata. Setiap anak memiliki latar belakang, pengalaman, dan tingkat perkembangan yang berbeda, sehingga tidak semua bisa menunjukkan kemampuan sosial yang sama dalam waktu yang bersamaan (John W. Santrock, 2012). Selain itu, keterbatasan dalam pengalaman interaksi sosial juga menjadi tantangan yang cukup signifikan. Anak yang kurang mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman cenderung mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, bekerja sama, maupun menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan kurangnya pengalaman sosial dapat memengaruhi perkembangan interaksi, terutama dalam kegiatan kelompok (Pratiwi dkk., 2023).

Pada observasi awal di TK Budi Murni 2 Medan, ada beberapa anak yang berusia 5-6 tahun masih tidak ingin berinteraksi dengan teman-temannya, anak lebih suka bermain sendirian, kesulitan berbagi mainan, serta kurang bisa bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan, peneliti berasumsi bahwa kemampuan sosial anak usia 5-6 tahun di TK Budi Murni 2 Medan masih menunjukkan variasi dan perlu di analisis secara lebih mendalam. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti **"Analisis Kemampuan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TK Budi Murni 2 Medan."**

1.2 Fokus Penelitian

Fokus permasalahan penelitian ialah kemampuan sosial anak usia 5-6 tahun di TK Budi Murni 2 Medan.

1.3 Atribut Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan, maka atribut penelitian yang digunakan pada penelitian adalah:

a. Berkomunikasi
b. Kerja sama
c. Berbagi
d. Empati
e. Penyelesaian konflik

1.4 Batasan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, maka ini dibatasi dan difokuskan kajian mengenai — Analisis Kemampuan Sosial Anak Usia 5-6 tahun di TK Budi Murni 2 Medan

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah dikemukakan peneliti, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

a. Bagaimana kemampuan komunikasi anak usia 5-6 tahun di TK Budi Murni 2 Medan?
b. Bagaimana kemampuan kerja sama anak usia 5-6 tahun di TK Budi Murni 2 Medan?
c. Bagaimana kemampuan berbagi anak usia 5-6 tahun di TK Budi Murni 2 Medan?
d. Bagaimana kemampuan empati anak usia 5-6 tahun di TK Budi Murni 2 Medan?
e. Bagaimana kemampuan anak usia 5-6 tahun dalam menyelesaikan konflik di TK Budi Murni 2 Medan?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah terurai, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui bagaimana kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun khususnya pada kemampuan komunikasi, kemampuan kerja sama, kemampuan berbagi, kemampuan empati, serta kemampuan dalam menyelesaikan konflik di TK Budi Murni 2 Medan.

1.7 Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

   Penelitian ini menjadi acuan bagi pendidik untuk memahami dan meningkatkan kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun di lingkungan

sekolah. Dengan mengetahui kondisi kemampuan sosial anak, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang lebih tepat untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, berbagi, empati, serta kemampuan anak dalam menyelesaikan konflik. Selain itu, penelitian ini juga membantu guru dalam melakukan evaluasi terhadap perkembangan sosial anak secara lebih terstruktur, sehingga guru dapat mengetahui sejauh mana efektivitas pembelajaran yang telah diterapkan.

2. Bagi Anak

   Penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi bagaimana kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun berkembang dalam lingkungan sekolah. Dengan memahami kondisi kemampuan sosial anak, diharapkan anak dapat lebih mampu berinteraksi dengan teman sebaya, bekerja sama dalam kegiatan kelompok, serta menunjukkan sikap empati dan saling menghargai. Selain itu, kemampuan sosial yang baik juga membantu anak dalam mengelola emosi, berbagi dengan teman, serta menyelesaikan konflik secara sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Peneliti

   Penelitian ini memberikan peneliti pemahaman yang lebih mendalam mengenai kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun di lingkungan sekolah. Peneliti dapat mengembangkan wawasan terkait aspek-aspek kemampuan sosial seperti komunikasi, kerja sama, berbagi, empati, serta penyelesaian konflik. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah referensi dan data yang berguna bagi penelitian selanjutnya, serta memperkaya kajian mengenai perkembangan sosial anak usia dini.